



## **PERKEMBANGAN RUMAH SAKIT JIWA BANDA ACEH (1976-2015)**

**Helmi Rasyidan<sup>1</sup>, Alamsyah Taher<sup>2</sup>, Teuku Abdullah<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Syiah Kuala  
Email: [hjalil05@gmail.com](mailto:hjalil05@gmail.com)  
[alamsyah@unsyiah.ac.id](mailto:alamsyah@unsyiah.ac.id)  
[t.abdullahsakti@gmail.com](mailto:t.abdullahsakti@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian yang berjudul “Perkembangan Rumah Sakit Jiwa Banda Aceh (1976-2015)” mengangkat masalah tentang perkembangan rumah sakit jiwa dilihat dari segi fasilitas, pasien, pelayanan serta faktor pendukung dan penghambat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan fasilitas, perkembangan pasien, perkembangan pelayanan serta faktor pendukung dan penghambat perkembangan Rumah Sakit Jiwa Banda Aceh. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan menggunakan metode penelitian sejarah (historis). Pengumpulan data dilakukan melalui studi perpustakaan dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Rumah Sakit Jiwa Banda Aceh telah berdiri sejak tahun 1976 dan terus mengalami perkembangan fasilitas terutama sejak pindah dari Lhok Nga ke lokasi sekarang ini. Rumah sakit jiwa terus berkembang terlebih setelah Tsunami 2004, dilakukan renovasi dan rekonstruksi pada gedung dan fasilitas. Penambahan jumlah pasien tidak bersifat statis tergantung pada kondisi sosial, ekonomi dan politik yang terjadi dimasyarakat. Pelayanan yang diberikan juga semakin ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan pasien. (2) Tersedianya anggaran yang diberikan pemerintah menjadi faktor pendukung perkembangan

lembaga ini, sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah masih kurangnya fasilitas medis dan kurangnya kepedulian masyarakat tentang kesehatan.

**Kata Kunci:** *Perkembangan, Rumah Sakit Jiwa.*

### **ABSTRACT**

*The study, entitled "Development of Banda Aceh Mental Hospital (1976-2015)" raised the issue of the development of psychiatric hospitals in terms of facilities, patients, services and enabling and inhibiting factors. The purpose of this study was to determine the development of the facility, the patient's progress, the development of services and the factors supporting and hindering the development of the Banda Aceh Mental Hospital. The approach used in this study is a qualitative approach and methods of historical research (historical). Data collected through library studies and interviews. The results of this study indicate that (1) the Banda Aceh Mental Hospital has been established since 1976 and continues to develop the facility, especially since moving from Lhok Nga to the present location is. The psychiatric hospital continues to grow especially after the 2004 Tsunami, renovation and reconstruction of the buildings and facilities. Increasing the number of patients is not static, depending on the social, economic and political*



*community. Services provided also be increased to meet patient needs. (2) Availability budget given by government to be a factor supporting the development of this institution, while being inhibiting factor is the lack of medical facilities and lack of public awareness about health.*

---

## PENDAHULUAN

Sejarah rumah sakit di Indonesia sudah tergolong sangat lama karena rumah sakit sudah ada sejak masa penjajahan Belanda yaitu tepatnya sejak masa pemerintahan VOC. Seperti yang diceritakan Sciortiono R 1995 (dalam Hartono 2010:2-3) rumah sakit pertama yang berdiri di Indonesia adalah milik swasta, yaitu milik VOC. Pada awalnya, pelayanan rumah sakit ini hanya untuk orang-orang Eropa. Kemudian dalam perkembangannya banyak orang-orang non-Eropa yang menjadi pegawai VOC kemudian diperbolehkan juga menggunakan pelayanan rumah sakit, dan mewajibkan membayar biaya pelayanan rumah sakit.

Selanjutnya pada masa kepemimpinan Herman Willem Daendels (1808-1811), pembangunan rumah sakit semakin berkembang namun dibangun untuk kepentingan perang, namun karena kurangnya rumah sakit untuk rakyat pribumi dan orang non Eropa maka didirikan rumah sakit untuk penduduk pribumi. Seperti yang dikatakan oleh Sugiat A. S 1999 (dalam Hartono 2010: 3) pelayanan rumah sakit kepada penduduk pribumi dipelopori oleh misionaris Kristen. Langkah ini kemudian diikuti oleh organisasi-organisasi sosial keagamaan lain

seperti Muhammadiyah. Misinya adalah memberikan bantuan kemanusiaan (*charity*) kepada penduduk pribumi tersebut.

Pada zaman kolonial sebelum adanya rumah sakit jiwa di Indonesia, para penderita gangguan jiwa ditampung di rumah sakit sipil atau rumah sakit militer Jakarta, Semarang dan Surabaya, dan yang ditampung hanya pasien yang mengalami gangguan jiwa berat (psikosa).

Di Aceh rumah sakit jiwa Sabang menjadi rumah sakit khusus pertama yang dibangun, yang berada di rumah sakit jiwa ini adalah orang-orang yang mengalami gangguan jiwa akibat peperangan, kekerasan dan ekonomi. Fasilitas rumah sakit ini kemudian hancur pada masa Perang Dunia ke II akibat pengeboman oleh tentara sekutu (Djuniat, 2003: 40-44).

Setelah kemerdekaan Indonesia, rumah sakit jiwa Sabang dipindahkan ke Lhok Nga, sedangkan Rumah Sakit Jiwa Sabang beralih fungsi menjadi Rumah Sakit Umum. Kemudian pada tahun 1976 rumah sakit ini dipindahkan lagi dari Lhok Nga ke daerah Lamprit bertepatan di belakang Rumah Sakit Umum Zaenael Abidin Banda Aceh. Perkembangan sebuah rumah sakit tidak lepas dari fasilitas, pelayanan dan pasien, Dimana fasilitas merupakan salah satu bagian terpenting dari rumah sakit, selain itu pelayanan yang di berikan kepada pasien juga harus bagus, karena pelayanan menentukan citra dari rumah sakit tersebut.

Untuk menjawab bagaimana perkembangan yang terjadi pada rumah sakit jiwa Banda Aceh, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perkembangan Rumah Sakit Jiwa Banda Aceh (1976-2015)”



## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian yang peneliti bahas berorientasi pada kejadian-kejadian yang dialami oleh objek penelitian secara langsung serta berhubungan dengan peninggalan masa lalu yang bersifat, jadi harus dilakukan observasi langsung terhadap objek kajian tidak bisa dilakukan di laboratorium. Pendekatan yang paling tepat dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode sejarah (historis), dengan perkembangan Rumah Sakit Jiwa Banda Aceh sebagai kasusnya.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Lingkup penelitian adalah Rumah Sakit Jiwa Banda Aceh, berfokus pada bagian Humas, Reka Medik dan Pelayanan Medik. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya atau saat penelitian ini dilaksanakan.

### **Teknik Pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan melalui dua teknik diantaranya studi pustaka, dilakukan untuk mendapatkan sumber tertulis yang mendukung literatur yang mendukung. Yang kedua observasi, dilakukan untuk mendalami langsung pada objek penelitian dan mendapatkan sumber yang otentik.

### **Teknik Analisa Data**

Untuk mengolah data-data yang telah peneliti peroleh, peneliti

menggunakan metode sejarah (historis) yang mengharuskan untuk memeriksa secara kritis sumber-sumber data tentang keasliannya, atau lebih tepatnya validitas data tersebut.

## **PEMBAHASAN**

### **Sejarah Berdirinya Rumah Sakit Jiwa**

Rumah Sakit Jiwa Banda Aceh merupakan rumah sakit khusus perama yang dibangun di Aceh pada masa kolonial belanda. Rumah Sakit Jiwa Banda Aceh pada awalnya berada di Sabang, setelah Perang Dunia ke-2 meletus Jepang datang untuk menguasai seluruh wilayah Asia Tenggara termasuk Indonesia, Sabang menjadi salah satu tempat pertahanan paling strategis untuk basis militer, kedatangan tentara Jepang ke Sabang menghancurkan beberapa fasilitas penting salahsatunya Rumah Sakit Jiwa Sabang yang menjadi cikal bakal Rumah Sakit Jiwa Banda Aceh. Setelah kemerdekaan Rumah Sakit Jiwa Sabang dipindahkan ke Banda Aceh, karena tidak memiliki ruangan maka digunakan sebagian ruangan Rumah Sakit Kuta Alam (sekarang Kesdam), kemudian dipindahkan ke Lhok Nga tahun 1963, pada tahun 1976 Rumah Sakit Jiwa Banda Aceh dipindahkan ke lokasi sekarang ini dan terus mengalami perkembangan baik fasilitas, pasien maupun pelayanannya.

### **Layanan Rumah Sakit Jiwa**

Pelayanan merupakan produk utama yang diberikan oleh Rumah Sakit Jiwa Banda Aceh pada konsumen yang membutuhkan perawatan medis. Rumah sakit jiwa merupakan salah satu dari



beberapa banyak jasa pelayanan kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan dalam bidang kesehatan jiwa. Sejak berdiri dari tahun 1976-2015 Rumah Sakit Jiwa Banda Aceh telah mengalami perkembangan yang besar dalam hal fasilitas baik medis maupun nonmedis, diantaranya:

### **Layanan Medis**

Layanan medis merupakan layanan utama yang diberikan pada pasien, pelayanan medis meliputi, layanan Instalasi Gawat Darurat (IGD), Layanan Neurologi, Layanan Rawat Jalan, Layanan Rawat Inap, Pelayanan NAPZA, Pelayanan Intensif, Pelayanan Radiologo, Pelayanan Laboratorium dan Rehabilitasi.

Layanan medis yang diberikan oleh Rumah Sakit Jiwa Banda Aceh mengalami tahap perkembangan seperti layanan IGD, Rawat Jalan dan Rawat Inap merupakan layanan awal yang telah ada sejak rumah sakit ini berdiri. Selanjutnya menyusul layanan Radiologi dan Layanan Laboratorium, kemudian pada tahun 2006 didirikan Layanan Neurologi setelah mendapat dana bantuan dari anggaran pembangunan daerah. Pada tahun 2007 didirikan Layanan Rehabilitasi untuk penderita trauma dan pemakai obat-obatan. Kemudian yang terbaru pada tahun 2008 didirikan Layanan NAPZA dan Layanan Intensif.

### **Layanan Penunjang Medis**

Layanan penunjang medis merupakan layanan pendukung yang disediakan untuk kelancaran proses pengobatan dan untuk mendukung program cepat tanggap pelayanan kesehatan.

Pada dasarnya layanan penunjang medis telah ada sejak Rumah Sakit Jiwa Banda Aceh berdiri, seperti Layanan Ambulance, Layanan Farmasi, Layanan Pemeliharaan dan Dapur. Beberapa layanan ini telah ada sejak awal namun diperbaharui lagi dan disesuaikan dengan kebutuhan, kemudian Layanan Gizi dan Laundry yang ditambah untuk menunjang kelangsungan pelayanan yang diberikan pada pasien.

### **Fasilitas**

Fasilitas Rumah Sakit merupakan bagian penting yang harus diperhatikan dalam hal pelolaan rumah sakit, dan menjadi tolok ukur kemajuan sebuah instansi yang bergerak dibidang kesehatan.

Fasilitas yang tersedia di Rumah Sakit Jiwa Banda Aceh ini pada awalnya hanya memiliki beberapa gedung, seperti gedung kantor dengan dua lantai, gedung administrasi, gedung IGD, gedung rawat jalan, gedung rawat inap, rumah dinas dan masjid. Beberapa gedung perawatan lain juga ditambahkan seperti gedung rehabilitasi, gedung untuk dapur serta perluasan ruang rawat inap. Selanjutnya setelah Tsunami 2004, banyak bantuan yang datang baik dalam bentuk dana maupun tenaga sehingga beberapa gedung baru akhirnya didirikan seperti perawatan NAPZA.

Hingga saat ini penambahan jumlah gedung belum dilakukan dan hanya sebatas perawatan bagian yang membutuhkan saja yang direkonstruksi.

### **Pasien**

Pasien merupakan bagian terpenting dari rumah sakit, kepuasan pasien sangatlah



penting sebagai tolak ukur kesuksesan layanan yang telah diberikan oleh penyelenggara kesehatan.

Jumlah pasien harusnya terus meningkat akan tetapi peningkatan tersebut bersifat statis dari tahun ke tahun. Terkadang mengalami kenaikan dan pada tahun berikutnya mengalami penurunan jumlah pasien begitu seterusnya pada tahun-tahun berikutnya. Naik turunnya jumlah pasien tergantung pada keadaan sosial, ekonomi, tingkat kesehatan pada setiap daerah, konflik, kunjungan pemerintah serta hari-hari besar. Sepeerti konflik berkepanjangan yang terjadi di Aceh menjadi pemicu meningkatnya jumlah penderita gangguan jiwa karena banyak harta benda dan orang terdekat yang menjadi korban.

Jumlah pasien secara umum terus bertambah setiap tahunnya, baik itu pasien yang datang diantarkan oleh keluarga, berdasarkan rujukan dari instansi kesehatan lain, maupun pasien yang dijemput langsung oleh pihak Rumah Sakit Jiwa karena membutuhkan pengobatan segera meskipun tanpa ada keluarga yang mengantarkan terlebih dulu. Naiknya angka jumlah pasien yang datang berobat bersifat statis atau naik turun sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, kunjungan pemerintah serta keinginan pasien dalam memilih rumah sakit. Seringnya berpindah-pindah tempat serta gempa dan Tsunami tahun 2004 telah merusak gedung dan fasilitas serta banyak arsip maupun dokumen yang hilang dan rusak membuat data mengenai jumlah pasien dari tahun 1976 hingga 2004 tidak lagi tersimpan, data yang tersimpan pada saat ini hanya dari tahun 2005 hingga 2015.

## **Struktur Organisasi**

Pengelolaan BLUD Rumah Sakit Jiwa Banda Aceh berada langsung dibawah pengawasan direktur BLUD Rumah Sakit Jiwa Banda Aceh. Artinya dalam manajemen dan pengelolaannya direktur BLUD Rumah Sakit Jiwa Banda Aceh memiliki peranan yang sangat penting. Dalam pengelolaannya direktur BLUD Rumah Sakit Jiwa Banda Aceh membawahi direktur ADM Umum, wadir Pelayanan serta beberapa bagian penunjang lain. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah tenaga kepegawaian BLUD Rumah Sakit Jiwa Banda Aceh berdasarkan bidang ketenagaan

## **Faktor Pendukung dan Penghambat**

### **Faktor Pendukung**

Faktor pendukung perkembangan Rumah Sakit Jiwa Banda Aceh terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti Rumah Sakit Jiwa Banda Aceh telah memiliki fasilitas medis yang lengkap dan memadai. Rumah Sakit Jiwa Banda Aceh telah menyediakan berbagai jenis pelayanan kesehatan dan tersedianya anggaran pembangunan yang diperoleh dari bantuan pemerintah daerah sehingga mempermudah proses renovasi, rekonstruksi serta penambahan jumlah fasilitas medis dan non medis. Faktor Eksternal adanya kerjasama dengan lembaga-lembaga pemerintahan, lembaga-lembaga kesehatan, lembaga-lembaga pendidikan serta instansi lain baik pemerintah maupun swasta dan meningkatnya kepercayaan dan dukungan pemerintah daerah, menjadikan Rumah Sakit Jiwa Banda Aceh sebagai rujukan utama penanganan masalah gangguan jiwa.



### **Faktor Penghambat**

Faktor penghambat perkembangan Rumah Sakit Jiwa Banda Aceh juga terbagi dua faktor internal dan faktor eksternal. Dana yang tersedia untuk renovasi, rekonstruksi dan untuk mengganti maupun menambah fasilitas medis dan non medis masih kurang, kurangnya tenaga dokter spesialis untuk menangani kasus medis tertentu. Faktor Eksternal diantaranya, belum memasyarakatnya budaya hidup sehat sehingga kondisi kesehatan kerap tidak menjadi perhatian utama masyarakat, sehingga penyakit akan mudah terjangkit, kekerasan dalam rumah tangga terutama pada wanita dan anak-anak masih sering terjadi, hal ini menjadi salah satu faktor utama penyebab gangguan jiwa, penyalahgunaan narkoba yang kini telah tersebar di berbagai daerah di Aceh, dan telah masuk ke wilayah-wilayah pedesaan membuat tingginya kasus gangguan jiwa akibat penyalahgunaan narkoba.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

#### **Kesimpulan**

- Rumah Sakit Jiwa Banda Aceh berdiri sejak tahun 1976. Tahun 1946 dan menempati 2 bangsal dari Rumah Sakit Umum Zainal Abidin dan sebagian lagi menumpang di Rumah Sakit Kuta Alam, Pada tahun 1963 Rumah Sakit Jiwa Banda Aceh dipindahkan kembali ke Lhok Nga Aceh Besar dengan beberapa bangsal dan rumah pegawai. Tahun 1976 gedung baru didirikan di tempat sekarang yaitu Lampriet Banda

Aceh, dan seluruh fasilitas yang ada di Lhok Nga dipindahkan semua.

- Tahun 1976 Rumah Sakit Jiwa Banda Aceh dipindahkan kembali ke Lampriet, fasilitas medis yang ada di Lhok Nga dibawa semua dan ditambah dengan fasilitas yang baru diantaranya gedung kantor dua lantai, gedung administrasi, gedung IGD, gedung rawat inap, gedung rawat jalan, rumah pegawai dan masjid. Pada tahun 2008 banyak dibangun gedung-gedung baru seperti gedung rehabilitasi, perawatan NAPZA dan ruang rawat intensif.
- Pada tahun 1976 Rumah Sakit Jiwa Banda Aceh dipindahkan kembali ke Banda, di sini layanan medis semakin bertambah karena ditunjang dengan fasilitas yang baru, diantara layanan medis yang pertama kali diberikan ada layanan rawat inap, rawat jalan, IGD, radiologi, laboratorium, dan layanan penunjang medis. Tahun 2007 layanan rehabilitasi di dirikan dengan dibangunnya sebuah gedung baru, tahun 2008 di dirikan beberapa gedung menandai bertambahnya layanan baru yaitu layanan neurologi, layanan intensif, dan tahun 2010 layanan yang terbaru didirikan yaitu layanan NAPZA. Sampai saat ini tahun 2015 di Rumah Sakit Jiwa Banda Aceh telah ada sepuluh layanan medis dan enam layanan penunjang medis.
- Jumlah pasien yang berada di Rumah Sakit Jiwa Banda Aceh bersifat statis, sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi dan politik yang terjadi di Masyarakat.

#### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tentang perkembangan Rumah Sakit Jiwa Banda



Aceh (1976-2015) maka penulis memberikan saran agar dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh semua pihak yang mamiliki keterkaitan dan kepentingan dengan Rumah Sakit Jiwa Banda Aceh yaitu:

- Kepada pemerintah diharapkan agar memberikan perhatian lebih kepada pasien terutama sekali dalam hal biaya guna memperlancar proses pengobatan bagi masyarakat kurang mampu.
- Kepada segenap pengelola rumah sakit hendaknya terus memberikan pelayanan yang berkualitas pada pasien. Selain itu pada pihak rumah sakit juga diharapkan untuk memperbaiki manajemen rumah sakit terutama mengenai ketersediaan fasilitas bagi pasien yang membutuhkan perawatan khusus.
- Kepada masyarakat diharapkan memiliki kesadaran akan pentingnya budaya hidup sehat, stop kekerasan dalam rumah tangga dan jauhkan diri dan keluarga dari bahaya narkoba.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Djufri, M. Hasan, dkk. 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala
- Djuniat.2003.*Laporan Pendudukan Jepang Di Sabang*. Banda Aceh:Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Aceh.
- Haliman, Arif dan Ari Wulandari. 2012. *Cerdas Memilih Rumah Sakit*. Yogyakarta: Rapha Publishing.

- Hartono, Bambang. 2010. *Manajemen Pemasaran Untuk Rumah Sakit*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Haryanto Jony Oktavian dan Ollivia. 2009. Pengaruh Faktor Pelayanan Rumah Sakit, Tenaga Medis dan Kualitas Pelayanan Rumah Sakit Terhadap Intensi Pasien Indonesia Untuk Berobat Di Singapura. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. No 2.Vo 14.Agustus 2009.
- <http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-pasien-kurang-mampu.html> diakses 15 Agustus 2016 pukul16:22
- <http://megamarlina.blogspot.co.id/2014/01/sejarah-keperawatan-jiwa-di-indonesia.html> diakses 23 Juni 2016 pukul 20:35
- <http://www.sejarawan.com/221-pemerintahan-daendels-di-indonesia-1808-1811-a.html> 23 Juni 2016 pukul 21:22
- Kaplan, Harold I dan Benjamin J. Sadock. 1998. *Ilmu Kedokteran Jiwa Darurat*. Jakarta: Widya Medika.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Maramis, Willy F. 2004. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa (cet. Kedelapan)*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Moleong, J. Laxy.2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Roesdakarya.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian (cet. Ketujuh)*. Bogor: Ghalia Indonesia.



Soemanto, Wasty (2004). *Pedoman Teknik Penulisan Skripsi (Karya Ilmiah)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Taher, Alamsyah. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Banda Aceh: Kampus Universitas Syiah Kuala.